

PELATIHAN EMPATI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ANTI-BULLYING PADA SISWA BYSTANDER SMP “X” SURABAYA

Efan Yudha Winata

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Griya Husada Sumbawa
efanyudhawinata@gmail.com

ABSTRAK

Bystander pada kasus *bullying* dapat meningkatkan maupun menurunkan perilaku *bullying* itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan empati kepada *bystander* untuk meningkatkan sikap anti-*bullying*. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental* dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest desain*. Partisipannya adalah dua siswa kelas VII di SMP X, yang memiliki sikap *anti-bullying* rendah dan diperoleh berdasarkan data angket sikap *anti-bullying*. Hasil penelitian secara kuantitatif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan sikap *anti-bullying* sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0.180$). Hal ini disebabkan jumlah sampel dalam penelitian yang sangat sedikit sehingga hasil analisis statistik yang dilakukan tidak signifikan. Selain itu juga didukung dengan karakteristik dan juga latar belakang budaya masing-masing partisipan. Meskipun dari uji statistik tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, akan tetapi peneliti melihat adanya peningkatan sikap *anti-bullying* partisipan dari aspek kognitif dan afektifnya. Secara umum, pelatihan empati ini dapat diterapkan kepada *bystander* sebagai upaya meningkatkan sikap *anti-bullying* di sekolah. Sebelum dilakukannya pelatihan ini, sebaiknya dilakukan asesmen yang lebih mendetil sehingga materi yang diberikan dapat sesuai dengan karakter partisipan.

Kata Kunci : Pelatihan Empati, *Bullying*, Sikap Anti-Bullying, *Bystander*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang rentan khususnya pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi, sehingga apabila remaja tidak mendapatkan perhatian pada hal-hal yang berkaitan dengan karakteristiknya, akan berdampak pada

emosi remaja tersebut. Oleh karena itu tidak jarang emosi pada siswa yang masih belum matang dapat memicu muncul perilaku *bullying* di Sekolah. Data kasus *bullying* yang terjadi di sekolah Indonesia disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Sekolah

Level Sekolah (Provinsi)	Sumber	Waktu	Bentuk <i>Bullying</i>	Dampak
SMU Jakarta Selatan	- Sari (Solopos.com)	27 Oktober 2011	<i>Bullying</i> fisik dan verbal	Akibat dari perlakuan oleh seniornya (pemelakan dan pemukulan), remaja siswa SMU mengalami trauma.
SD – Jawa Timur	Anindita, Elisabeth, Moch. & Retno (satu jurnal.com)	21 Januari 2015	<i>Bullying</i> fisik	Perlakuan kasar yang terus berulang-ulang menyebabkan mata sebelah kanan Zidan siswa kelas 2 SD mengalami pembengkakan.

SMP Bogor	- Liputan6.com	15 Maret 2015	<i>Bullying</i> fisik dan verbal	NFR siswi SMP tersebut kabur dari rumah selama 6 hari karena perilaku <i>bullying</i> fisik dan verbal (penghinaan) yang dilakukan oleh teman-temannya
SDN Bintara, Bekasi	- Liputan6.com	16 Desember 2015	<i>Bullying</i> fisik, verbal dan psikis	CA tidak hanya diejek, tetapi juga kepalanya diduduki teman-temannya hingga lebam. Akibat aksi <i>bullying</i> tersebut, bocah 11 tahun itu tidak ingin berangkat ke sekolah

Lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi tempat aman dan nyaman justru menjadi lembaga yang menakutkan dan menyeramkan, karena perilaku bullying di sekolah hampir marak terjadi pada setiap jenjang pendidikan. Rigby (2007) mengatakan bahwa *bullying* merupakan penekanan atau penindasan berulang-ulang baik secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang lemah oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat. Coloroso (2007) juga menambahkan bawah perilaku *bullying* merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti melalui ancaman agresi dan mampu menimbulkan teror kepada orang lain.

Adapun dampak yang dialami siswa yang menjadi korban *bullying* menurut Coloroso (2007) ialah adanya penurunan minat yang tiba-tiba di sekolah, rute ke sekolah yang tidak lazim, prestasi menurun, menjadi pendiam dan penyendiri dari biasanya, tetapi gampang marah, bahkan ekstrimnya siswa melakukan tindakan bunuh diri. Rigby (2007) juga menambahkan mengenai dampak yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *bullying* ialah kecemasan pada korban akan meningkat, tingkat kepercayaan dan harga

diri semakin rendah, meningkatnya simptom-simptom psikosomatis seperti sakit kepala, sakit tenggorokan dan sakit perut, memiliki pikiran untuk melukai diri hingga bunuh diri, dan merasa asing di lingkungan sekolah.

Coloroso (2007) mengemukakan istilah tiga mata rantai pada kasus *bullying* (penindasan). Pertama; *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas, kedua; ada *bystander* yang diam atau bahkan mendukung, dan ketiga; adanya pihak yang dianggap lemah juga menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah. Berdasarkan teori tersebut digambarkan bahwa dalam peristiwa *bullying* ada pembagian peran dari tiga pihak utama, yakni pelaku, korban, dan *bystander*.

Pada penelitian-penelitian terkait dengan *bullying*, lebih banyak berfokus pada pelaku dan korban saja, sedangkan sedikit yang mengulas lebih dalam tentang peran *bystander* pada perilaku *bullying*, sementara *bystander* itu sendiri dapat meningkatkan maupun menurunkan perilaku penindas. Seperti yang dikatakan oleh Olweus (dalam Coloroso, 2007) bahwa, seorang *bystander* dapat berpotensi menjadi pembela korban penindasan yang aktif maupun pasif dan dapat juga sebagai

pendukung pelaku penindasan yang aktif maupun pasif.

Hal ini diperkuat dengan tipe-tipe seorang *bystander* yang dikemukakan oleh Rigby (2007), antara lain; (1). Menolong korban bullying, yang meliputi: sikap moral yang kuat, karakter dari *bystander* itu sendiri, empati terhadap korban, merasa pernah merasakan apa yang korban rasakan, membantu karena dapat bermanfaat untuk dirinya, korban merupakan teman *bystander* serta menolong dengan tujuan agar *bystander* dianggap hebat oleh orang lain. (2).

Melaporkan guru, (3). Menghindar atau mengabaikan terjadinya perilaku *bullying*, yang meliputi: tipe *bystander* yang merasa bukan urusannya, takut akan konsekuensi, dan merasa korban harus ampu untuk membela dirinya. (4). Mendukung pelaku bullying, yang meliputi: tipe *bystander* yang akan merasa aman jika memihak atau pura-pura memihak pelaku, *bystander* merasa senang dan menikmati adanya kejadian bullying, *bystander* merasa kagum dan senang dengan tindakan agresi baik fisik maupun verbal serta korban *bullying* merupakan musuh dari *bystander*.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul	Metode / Desain Penelitian	Hasil
Efisiensi program pelatihan empati sebagai upaya pencegahan perilaku <i>bullying</i> di sekolah dasar (Sahin, 2012)	<i>a true experimental design, a pretest for the experimental and control groups, post-test and a follow-up model</i>	Program pelatihan empati efektif menurunkan perilaku <i>bullying</i> melalui metode eksperimen yang dilakukan kepada siswa.
Meningkatkan Empati pada Siswa Sekolah Dasar Inklusi dengan Metode <i>Reinforcement</i> dan Media Bangku Pertemanan (Nur, Titin, Sanich, Gisella, Elvina, Sukma, Zumrotus dan Syafatania, 2015)	Metode eksperimen dengan desain penelitian <i>nonrandomized between subject design</i> .	Media bangku pertemanan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk peduli terhadap siswa lain. Selain itu juga media ini dapat digunakan sebagai upaya penekanan tindakan kekerasan di sekolah.
Pelatihan Meningkatkan Empati Melalui Psikoedukasi Kepada Pelaku <i>Bullying</i> Sebagai Upaya Untuk Mengurangi <i>Bullying</i> di Sekolah Menengah Pertama (Herly, Poeti dan Ahmad, n.d.)	<i>One group pretest posttest design</i>	Program pelatihan empati memberikan dampak terhadap peningkatan empati siswa yang melakukan <i>bullying</i> di sekolah

Berdasarkan tabel di atas bahwa pelatihan empati yang dilakukan kepada siswa dapat menjadi pencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Hoffman (1987) bahwa syarat awal untuk memunculkan perilaku menolong adalah dengan adanya empati pada individu. Oleh karena itu peneliti

berasumsi bahwa langkah awal yang harus dicapai dalam meningkatkan sikap *anti-bullying* pada *bystander* ialah melalui pelatihan empati. Pelatihan empati ini harus berada dalam pengawasan guru secara langsung. Hal ini dilakukan karena ada kekhawatiran terhadap terjadinya *bullying*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode eksperimen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimental* dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest* desain. Variabel-variabel penelitian ini ialah pelatihan empati sebagai variabel bebas dan sikap *anti-bullying* sebagai variabel tergantung.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP X berjumlah 2 orang. Proses pemilihan partisipan selanjutnya dibantu oleh guru BK di SMP X dengan proses sebagai berikut:

- a. Peneliti memberikan angket sikap *anti-bullying* kepada 53 siswa setengah dari jumlah siswa kelas VII SMP X.
- b. Dari hasil tersebut, peneliti memperoleh 4 partisipan yang memiliki sikap *anti-bullying* mendekati rendah.
- c. Kemudian peneliti kembali memberikan angket pelaku, korban dan *bystander bullying* kepada ke-4 partisipan tersebut. Tujuannya untuk memastikan ke-4 partisipan tersebut bukanlah seorang pelaku maupun korban *bullying*.
- d. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK maupun wali kelas mengenai ke-4 partisipan tersebut, baik kelakuan di sekolah maupun kegiatan belajar mengajar di kelas.
- e. Dari ke-4 partisipan tersebut hanya 2 partisipan yang bersedia mengikuti pelatihan empati. Salah satunya partisipan dianggap mengundurkan diri oleh peneliti karena tidak adanya kabar mengenai partisipan tersebut dan peneliti juga kesulitan untuk

menghubunginya. Sedangkan partisipan lainnya mengundurkan diri ada saat akan dimulainya pelatihan empati. Ia mengundurkan diri dengan alasan *mood* yang tidak stabil karena dihukum oleh guru di sekolah.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain: angket sikap *anti-bullying*, yang mengukur tentang bagaimana sikap seorang siswa terhadap perilaku *bullying*; Selanjutnya angket pelaku dan angket korban *bullying* (Hamburger, Basile, & Vivolo, 2011). Tujuannya diberikan angket ini untuk mengetahui calon partisipan merupakan seorang pelaku atau korban *bullying*; Asesmen selanjutnya, peneliti memberikan *bystander questionnaire* kepada partisipan untuk mengetahui seberapa sering mereka melihat *bullying*, tempat terjadinya *bullying*, ciri-ciri korban maupun pelaku *bullying* dampak yang dirasakan oleh *bystander* saat melihat perilaku *bullying* serta alasan cara korban dibully oleh pelaku (Hamburger, Basile, & Vivolo, 2011); Angket skala empati IRI (*Interpersonal Reactivity Index*) aitem-aitemnya dimodifikasi sesuai dengan konteks yang dibutuhkan peneliti. IRI merupakan skala yang digunakan untuk mengukur empati yang mengarah kepada pengukuran multidimensional dan disposisional (Davis, 1980); Tes inventori EPPS diberikan sebagai data pendukung untuk mengetahui kepribadian partisipan yang mempunyai pengaruh terhadap terhadap sikap *anti-bullying* partisipan saat ini sebagai seorang *bystander*.

Sebelum intervensi, pengumpulan data dilakukan dengan pemberian angket terbuka berupa kasus-kasus yang

mengungkap kategori atau tipe-tipe *bystander* yang dimiliki oleh partisipan Rigby (2007). Partisipan juga diminta untuk membuat catatan harian sebagai data tambahan mengenai sikap *anti-bullying* selama 6 hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Data yang diperoleh dari wawancara dan kasus akan dianalisis menggunakan analisis isi, sedangkan data yang diperoleh hasil angket akan diolah menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Data dari sebagian keseluruhan angket nantinya akan dipaparkan dalam teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak adanya perbedaan *pre* dan *post-test* sikap *anti-bullying* semua partisipan antara sebelum dan sesudah pelatihan empati. Signifikansi dari hasil uji beda sikap *anti-bullying* yang dihasilkan adalah $\alpha = 0.180$. Lebih detil lagi pada aspek-aspek sikap *anti-bullying*, tidak ada perbedaan *pre* dan *post-test* pada semua partisipan. Signifikansi dari hasil uji beda aspek kognitif $\alpha = 0.18$, aspek afektif $\alpha = 0.18$, dan aspek konatif $\alpha = 0.655$. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan/peningkatan sikap *anti-bullying* antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan empati kepada siswa kelas VII di SMP X yang didukung dengan hasil uji beda keseluruhan partisipan dengan signifikansi dari sikap *anti-bullying*.

Meskipun dari uji statistik tidak terjadi perbedaan antara *pre* dan *post-test* sikap *anti-bullying* semua partisipan antara sebelum dan sesudah pelatihan empati,

namun peningkatan skor terjadi pada masing-masing aspek partisipan penelitian. Kedua partisipan hanya mengalami peningkatan pada aspek kognitif dan afektif, sedangkan aspek konatif pada partisipan J tidak mengalami peningkatan yang signifikan, begitu juga pada partisipan M yang justru mengalami penurunan. Peneliti berasumsi bahwa aspek konatif yang tidak mengalami peningkatan dapat disebabkan karena empati yang dimiliki oleh kedua partisipan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Hoffman (2000) mengenai empati, bahwa semakin tinggi *empathic distress* individu terhadap kondisi atau masalah individu lain, maka semakin tinggi pula peluang atau kecenderungan dia untuk menolong atau membantu individu tersebut.

Pada aspek konatif partisipan secara keseluruhan kurang memiliki kecenderungan untuk membantu korban *bullying*, karena adanya rasa khawatir dan takut akan konsekuensi membuat partisipan belum mampu untuk merealisasikan perilaku tersebut. Rasa takut dan khawatir yang dimiliki oleh partisipan dapat disebabkan karena pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua, sehingga membuat partisipan menjadi sosok yang mudah cemas dan takut akan sosok-sosok otoritas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Baldwin (dalam Gerungan, 2004), bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, banyak menunjukkan ciri-ciri pasivitas (sikap menunggu), daya tahan berkurang, ciri-ciri penakut dan menyerahkan segalanya kepada sosok otoriter serta terdapat pula ciri-ciri agresivitas, kecemasan dan mudah putus asa.

Hasil analisis kualitatif ini berbeda jika dibandingkan dengan hasil analisis statistik inferensial. Adanya kesadaran partisipan untuk mulai memahami orang lain yang mengalami tindakan *bullying*, karena buruknya dampak yang disebabkan oleh perilaku *bullying* tersebut. Meskipun partisipan masih belum mampu untuk menunjukkan sikap menolong korban *bullying*, akan tetapi sudah mampu untuk menunjukkan sikap dan ekspresi empati kepada korban tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil catatan harian kedua partisipan. Mereka menunjukkan ekspresi sedih dan marah ketika melihat orang yang mengalami penindasan yang dilakukan oleh orang lain. Pada catatan harian yang dilakukan partisipan J setelah pelatihan, menunjukkan sikap dan ekspresi empati kepada teman yang mengalami masalah, meskipun tidak berkaitan dengan perilaku *bullying*. Begitu pula dengan partisipan M, dapat dilihat dari hasil respon yang diberikan pada catatan harian yang dilakukan mengenai perilaku *bullying* yang ia lihat. Ia lebih banyak merespon untuk tidak mencampuri urusan orang lain dan menghindari kejadian tersebut, meskipun masih ada keinginan untuk membela korban, akan tetapi karena besarnya perasaan takut dan khawatir yang ada dalam dirinya, membuat M menunjukkan sikap menghindar.

Upaya mengurangi tindak *bullying* di sekolah tentunya tidak hanya mengandalkan *bystander* saja, akan tetapi perlu melibatkan semua komponen, karena tidak akan berhasil jika hanya melibatkan satu komponen saja. Cara yang paling efektif untuk menangani *bullying* adalah memiliki kebijakan *anti-bullying* dengan menggunakan metode *whole school*

approach atau pendekatan yang melibatkan seluruh komponen-komponen sekolah (Elliott, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian program pelatihan empati dapat efektif meningkatkan sikap *anti-bullying* kepada *bystander*, khususnya pada aspek kognitif dan afektifnya. Secara kuantitatif tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi, akan tetapi secara kualitatif memiliki perbedaan pada masing-masing individu khususnya pada aspek kognitif dan afektif, tentunya juga didukung dengan data tambahan dari catatan harian partisipan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil pelatihan empati adalah sebagai berikut:

- a. Hasil statistik non parametrik (uji Wilcoxon), pelatihan yang diberikan kepada dua partisipan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Hal ini disebabkan jumlah partisipan yang mengikuti pelatihan empati sangat sedikit.
- b. Dari hasil analisis statistik deskriptif, terjadi peningkatan skor sikap *anti-bullying* pada masing-masing partisipan pelatihan antara sebelum dan sesudah pelatihan empati. Adapun peningkatan yang terjadi disebabkan materi yang diberikan lebih banyak menggunakan metode audio visual, yaitu berupa video mengenai *bullying*. Semua partisipan mengalami peningkatan sikap *anti-bullying* sesudah diadakannya pelatihan,

khususnya pada aspek kognitif terkait dengan dampak-dampak buruk yang disebabkan oleh perilaku *bullying*, dan aspek afektif, terkait dengan ekspresi emosi yang ditunjukkan seperti merasa kasihan dengan korban yang dibully oleh pelaku *bullying*. Sedangkan pada aspek konatif, kedua partisipan masih belum menunjukkan sikap untuk membantu korban *bullying*.

- c. Pada semua partisipan terjadi peningkatan pada aspek kognitif dan afektif dalam sikap *anti-bullying*, sedangkan pada aspek konatif mengalami penurunan sebanyak 1 poin. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan mampu untuk bersikap dan berekspresi dengan empati kepada orang yang mengalami masalah atau kesulitan.

Saran bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan intervensi menggunakan metode *Bibliotherapy* yang lebih detil dan maksimal.
2. Trainer diharapkan memiliki pengalaman mengenai pelatihan empati yang nantinya diberikan kepada partisipan.
3. Trainer harus paham akan karakter dan latar belakang budaya masing-masing partisipan sebelum diberikan materi pada pelatihan.
4. Pelatihan ini juga dapat diberikan tidak hanya kepada korban, melainkan kepada pelaku *bullying*.
5. Waktu yang diperlukan sebaiknya tidak terlalu sebentar dan tidak hanya dilakukan 1 hingga 2 kali, melainkan dapat dilakukan lebih agar memudahkan peneliti untuk selalu melakukan mentoring dan evaluasi terkait dengan

perkembangan partisipan dalam meningkatkan sikap *anti-bullying*.

6. Lembar observasi dan evaluasi pada pelatihan diharapkan dibuat lebih terstruktur, mudah dan ringkas dalam penggunaannya.
7. Perlu adanya pemantauan secara kontinu dan konsisten oleh peneliti setelah dilakukannya pelatihan. Tujuannya agar partisipan dalam menerapkan hasil pelatihan dapat diterapkan dengan maksimal dan sesuai dengan harapan.

Selanjutnya saran yang dapat diberikan kepada profesi psikologi ialah program pelatihan empati ini nantinya dapat dikembangkan oleh trainer dari profesi psikologi dalam penggunaan metode *audio visual* dan refleksi yang lebih menarik dan maksimal dalam proses pelaksanaannya, karena dirasa lebih efektif untuk memunculkan pemahaman dan perubahan perasaan partisipan dalam ekspresi empatinya ke orang.

Beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak sekolah antara lain:

1. Diharapkan pihak sekolah mau menindaklanjuti program pelatihan ini ke arah program *anti-bullying* di sekolah dengan melibatkan semua elemen di sekolah, yaitu sistem sekolah, guru serta siswa dan juga pihak orangtua siswa.
2. Pihak sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua dalam memantau aktivitas anak mereka dalam berperilaku serta memberikan wawasan kepada orangtua mengenai *parenting*, tentang bagaimana dalam mengasuh anak yang tepat serta mengajarkan anak mereka dalam berbuat baik terhadap semua orang

khususnya pada orang yang mengalami masalah atau kesulitan.

3. Penyelenggaraan seminar serta *workshop* mengenai dampak buruk dari perilaku *bullying*, tujuannya agar semua warga di sekolah lebih peka akan perilaku *bullying* yang biasanya dianggap wajar oleh sebagian siswa maupun guru.
4. Mengingat adanya *bystander* memiliki keinginan untuk melapor kejadian *bullying* kepada guru, diharapkan pihak sekolah mengatur mekanisme pelaporan *bystander*, seperti dari segi keamanan bagi *bystander* pelapor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta.
- Davis, M. H. (1980). *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy*. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85
- Elliot, Michele. (2002). *BULLYING: A Practical Guide to Coping or Schools*. Third Edition. Great Britain: Pearson Education.
- Gerungan, W. A. (2004). Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Aditama
- Hamburger, M. E., Basile, K. C., dan Vivolo, A. M. 2011. *Measuring Bullying Victimization, Perpetration, and Bystander Experiences: A Compendium of Assessment Tools*. Atlanta, Georgia: Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control.
- Hoffman. (1987). *The Contribution of Emphaty to Justice and Moral Judgment*. Cambridge: Cambridge University Press
- _____. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Rigby, Ken. (2007). *Children & Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at School*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Yusuf, H. dan Fahrudin, A. (2012). Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip: Vol. 11, No. 2*.